



DISABILITAS DAN GEREJA TENTANG DIAKONIA TRANSFORMATIF KEPADA PENYANDANG DISABILITAS DI GKI PNIEL KLASIS BIAK UTARA

Febrikal Chandra Paliling

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
febrikalchandra0402@gmail.com

ABSTRAK

Istilah disabilitas dipakai untuk menunjukkan suatu keadaan seseorang yang mengalami gangguan atau cacat pada fisik juga mental. itu berarti bahwa istilah disabilitas ini memiliki jenis-jenis sebutan masing-masing bagi orang yang memiliki gangguan atau cacat.

Jemaat GKI Pniel Korem adalah satu dari banyaknya gereja yang ada dan melakukan tanggung jawab pelayanan. Di wilayah pelayanannya tentunya masih terdapat umat/jemaat yang membutuhkan pelayanan dari gereja tetapi terkadang pelayanan itu tidak dilakukan oleh karena adanya kelalaian atau ketidaktahuan. Salah satu pelayanan gereja khususnya pelayanan diakonia yang masih terabaikan dalam jemaat GKI Pniel Korem, ialah pelayanan diakonia kepada kelompok penyandang disabilitas.

Untuk jumlah penyandang disabilitas, khususnya tunadaksa di Jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara, terdapat 8 orang, dengan tingkatan usia yang berbeda-beda, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Keberadaan penyandang disabilitas di dalam Jemaat GKI Pniel Korem. Yang sering terjadi dan sampai saat ini masih terjadi adalah perilaku atau tindakan diskriminasi kepada penyandang disabilitas oleh beberapa anggota jemaat, mereka biasanya mendapatkan perlakuan seperti ejekan atas keadaan tubuh mereka tetapi juga gaya berjalan mereka ditiru. Perilaku tersebut bukan hanya berasal dari luar mereka tetapi dari dalam keluarga mereka juga terjadi. Disaat seperti inilah peranan pelayanan diakonia harus berperan menjangkau penyandang disabilitas. Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Pelayanan diakonia transformatif kepada penyandang diasibilitas (Tunadaksa) di Jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara dan bagaimana Pandangan Gereja tentang disabilitas. Metodologi penelitian yang digunakan adalah Metode Deskriptif Kualitatif.

Kata Kunci: *Gereja, Disabilitas, Diskriminatif Diakonia, Transformatif,*

ABSTRACT

The term disability is used to indicate a condition of a person who is physically or mentally impaired or disabled. It means that the term disability has its own types of designations for people who have impairments or disabilities.

The GKI Pniel Korem congregation is one of the many churches that exist and carry out service responsibilities. In its service area, of course, there are still people / congregations who need services from the church but sometimes the service is not carried out due to negligence or ignorance. One of the church services, especially diaconal services that are still neglected in the GKI Pniel Korem congregation, is diaconal service to groups of people with disabilities.

For the number of people with disabilities, especially the disabled in the GKI Pniel Korem congregation, North Biak Klasis, there are 8 people, with different age levels, ranging from children to the elderly. The existence of people with disabilities in the GKI Pniel Korem congregation. What often happens and until now still happens is the behavior or acts of discrimination against people with disabilities by some members of the congregation, they usually get treatment such as ridicule for their body condition but also their gait is imitated. Such behavior not only comes from outside them but from within their families as well. It is at

times like this that the role of diaconal ministry must play a role in reaching out to people with disabilities. Based on the background above, the problem formulation in this research is Transformative diaconal ministry to people with disabilities (Tunadaksa) in the GKI Pniel Korem congregation, North Biak Klasis and how the Church views disability. The research methodology used is Qualitative Descriptive Method.

Keywords: Church, Disability, Discriminatory Diakonia, Transformative

I. PENDAHULUAN

Kehadiran gereja di dalam dunia juga membawa serta tugas yaitu tri panggilan gereja, diantaranya ialah pelayanan (*diakonia*), kesaksian (*marturia*) dan persekutuan (*koinonia*). Pelayanan (*diakonia*) berarti ikut serta dalam melaksanakan karya/kasih Allah melalui aneka kegiatan yang bersifat pelayanan kepada mereka yang membutuhkan, seperti orang-orang terlantar, orang-orang yang sakit baik secara fisik namun juga psikis. Selain melaksanakan pelayanan, gereja juga hadir sebagai suatu bentuk persekutuan (*koinonia*) yakni ikut serta sebagai persekutuan persaudaran dalam kasih Yesus Kristus, dan Gereja juga hadir sebagai suatu kesaksian (*marturia*) yaitu keikutsertaan gereja dalam menyebarkan atau memberi kesaksian tentang Yesus Kristus melalui pekabaran-pekabaran injil di mana-mana dan sampai ke ujung bumi.

Pelayanan diakonia sendiri itu terbagi atas tiga model yakni, model karikatif, reformatif dan transformatif. Secara khusus dalam kajian ini akan difokuskan kepada model diakonia transformatif. Model diakonia transformatif ini ialah suatu model diakonia yang digambarkan dengan mata terbuka. Artinya, diakonia ini adalah pelayanan mencelikkan mata yang buta dan memungkinkan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri.¹

Salah satu hal yang saat ini masih menjadi masalah dalam pelayanan gereja adalah pelayanan kepada kaum disabilitas. Istilah penyandang disabilitas (*disability*) adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.²

Istilah disabilitas dipakai untuk menunjukkan suatu keadaan seseorang yang mengalami gangguan atau cacat pada fisik juga mental. itu berarti bahwa istilah disabilitas ini memiliki jenis-jenis sebutan masing-masing bagi orang yang memiliki gangguan atau cacat.

Jemaat GKI Pniel Korem adalah satu dari banyaknya gereja yang ada dan melakukan tanggung jawab pelayanan. Tanggung jawab pelayanan tersebut diwujudkan melalui program-program kerja yang dirancang serta ditetapkan dalam sidang jemaat. Dari sinilah kemudian dilakukanlah pelayanan kepada umat, baik yang bersifat jasmani maupun yang bersifat rohani. Di wilayah pelayanannya tentunya masih terdapat umat/jemaat yang membutuhkan pelayanan dari gereja tetapi terkadang pelayanan itu tidak dilakukan oleh karena adanya kelalaian atau ketidaktahuan pihak gereja tetapi juga dari umat sendiri yang tidak memberitahukan kebutuhan pelayanan. Salah satu pelayanan gereja khususnya pelayanan diakonia yang masih terabaikan dalam jemaat GKI Pniel Korem, ialah pelayanan diakonia kepada kelompok penyandang disabilitas.

Untuk jumlah penyandang disabilitas, khususnya tunadaksa di Jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara, terdapat 8 orang, dengan tingkatan usia yang berbeda-beda, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Keberadaan penyandang disabilitas di dalam jemaat GKI Pniel Korem, mengundang kepedulian dari beberapa anggota warga jemaat tetapi disisi lain, kehadiran penyandang disabilitas dalam jemaat juga mengundang hadirnya tindakan-tindakan diskriminasi kepada mereka. Selama ini, yang sering terjadi dan sampai saat ini masih terjadi adalah perilaku atau tindakan diskriminasi kepada penyandang disabilitas. oleh beberapa anggota jemaat, mereka biasanya mendapatkan perlakuan seperti ejekan atas keadaan tubuh mereka tetapi juga gaya berjalan mereka ditiru. Perilaku tersebut bukan hanya berasal dari luar mereka tetapi dari dalam keluarga mereka juga terjadi. Disaat seperti inilah peranan pelayanan diakonia itu harus berperan menjangkau penyandang disabilitas.

¹ Yosef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik praksis diakonia transformatif dan teologi rakyat di Indonesia*, (Jakarta: BPK Bunung Mulia, 2010) hlm. 44

² <https://books.google.co.id> Ahmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 22

Selama tiga bulan berada di Jemaat, melaksanakan kuliah kerja lapangan penulis melihat kebiasaan jemaat GKI Pniel Korem ketika memberikan diakonia adalah dengan memberikan bantuan berupa uang tunai yang akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan. Pola ini sama dengan model diakonia karikatif yakni memberikan ikan atau roti kepada orang yang lapar. Mereka yang menerima diakonia ini telah ditetapkan dalam sidang jemaat yaitu orang-orang sakit, janda-duda, ibu hamil, lansia.

Sedangkan untuk penyandang disabilitas tidak masuk dalam keputusan sidang. Ini berarti terlihat ada kesenjangan diantara orang-orang yang normal dan yang berkebutuhan khusus. Bisa dikatakan bahwa mereka tidak diperhatikan oleh gereja. Ini menjadi masalah yang harus mendapatkan perhatian oleh gereja sebab, disabilitas mereka juga bagian dari orang-orang yang harus mendapatkan pelayanan diakonia tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dibuat perumusan masalah adalah: Pelayanan diakonia transformatif kepada penyandang disabilitas (Tunadaksa) di Jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara dan Bagaimana pandangan Gereja tentang disabilitas. Dan tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui bagaimana pelayanan diakonia transformatif di Jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara, kepada kaum penyandang disabilitas khususnya jenis tunadaksa. Untuk mengetahui pandangan Gereja terhadap penyandang disabilitas

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Jenis penelitian

Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.³

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁴

Denzim dan Lincoln (dalam Mamik, 2015:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

2.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan di wilayah pelayanan jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak utara. Jemaat ini berada dalam wilayah pemerintahan kabupaten Biak Numfor, Distrik Biak Utara.

2.3. Sumber data

Sumber data terdiri dari dua yakni, primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵

Untuk penelitian ini dipakai sumber data primer atau sumber data yang diterima dari sumbernya langsung dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pihak PHMJ dan penyandang disabilitas (tunadaksa)

2.4. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada diakonia transformatif bagi penyandang disabilitas jenis tunadaksa di Jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara.

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam bukunya, Sugiyono mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶

³ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian (penelitian kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus)*, (Sukabumi/Jawa Barat: CV Jejak, 2017) hlm. 44

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), hlm. 17

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), hlm. 296

⁶ *Ibid.*, hlm. 296

Pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data secara **observasi, wawancara dan dokumentasi**.

2.6.Observasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, observasi memiliki pengertian “peninjauan secara cermat”.⁷

Metode observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁸

Menurut Marshall (1988) yang dikuti dalam buku “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D” menyatakan “through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁹

Observasi dalam penelitian ini pertama kali dilakukan ketika penulis dalam masa-masa kuliah kerja lapangan di jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara. Selain pada masa kuliah kerja lapangan, observasi juga dilakukan saat peneliti sampai di tempat atau lokasi penelitian.

2.7.Wawancara

dalam bukunya “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D” Sugiyono mengutip dari Esterbeg (2020), mendefinisikan interview sebagai berikut “ *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in comunication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰

Dengan metode wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.¹¹

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data langsung dari sumbernya baik mengenai pandangan atau pendapat maupun fenomena yang dilihat, dirasakan dan dialami oleh informan, sehingga data yang diperoleh memiliki keabsahan dan dapat dipercaya.¹²

Dalam penelitian ini narasumber dibedakan menjadi dua, yakni pertama dari penyandang disabilitas khususnya tunadaksa yang berjumlah delapan orang, kedua adalah narasumber dari pihak gereja yang berjumlah lima orang. Narasumber ini dipilih karena mereka adalah orang-orang yang dirasa mampu untuk memberikan informasi yang akurat berkaitan dengan penelitian yang dimaksud. Berikut ini daftar nama-nama narasumber yang diwawancarai.

Narasumber penyandang tunadaksa

1. Mathias Noriwari
2. Jekson Maran
3. Ariel Maran
4. Aprilia Rumbewas
5. Marina Rumbewas
6. Alfonsina Rumparpam
7. Nela Sawek
8. Laurensina Kararbo

⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pada tanggal 23/04/2020, pukul 21.16 WIT

⁸ Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Materi kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang). Diakses melalui <https://repository.uin-malang.ac.id/1123/> pada tanggal 23/04/2020, pukul 22.00

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), hlm. 297

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 304

¹¹ *Ibid.*, hlm. 505

¹² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish grup penerbitan CV Budi Utama, 2018), hlm.

Narasumber pihak gereja

1. Pdt. Aldy B. Karniku, M. Si
2. Pnt. Frans Rumaropen
3. Pnt. Willem Imbiri
4. Sym. Oktavianti Supit
5. Pnt. Willem G. Mandabayan

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teknik wawancara terstruktur yang mana penulis terlebih dahulu telah mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Ketika melakukan pengambilan data melalui teknik wawancara penulis juga menggunakan beberapa alat bantu untuk menunjang proses pengambilan data, Seperti alat perekam, buku dan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting.

2.8. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.¹³

2.9. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik analisis data guna menganalisis data-data yang ditemukan di lapangan dan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data serta verifikasi data.

2.10. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁴

Dalam mereduksi data penulis merangkum semua hasil wawancara bersama narasumber dalam sebuah catatan yang kemudian penulis mulai untuk memilih data-data yang menjadi fokus kemudian penulis membuatnya dalam sebuah point-point temuan hasil yang mana dari temuan hasil itu akan dianalisis dengan mengkobinasikannya dengan teori-teori yang ada.

2.11. Display Data (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁵

Teknik analisis data dengan menggunakan *display data* (penyajian data) ini juga penulis pakai untuk menganalisis data-data yang penulis temui di lapangan. Ada beberapa temuan hasil di lapangan yang penulis menyajikan dalam sebuah uraian.

2.12. Verifikasi data

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁶

¹³ <http://eprints.undip.ac.id> diakses pada tanggal 24/04/2020, pukul 20:16

¹⁴ Loc. Cit, *sugiyono.*,323

¹⁵ Loc. Cit, *Sugiyono.*, 323

¹⁶ Loc. Cit,*Sugiyono.*,329

2.13. Validitas Data dan Reliabilitas

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif.¹⁷ Jenis keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas data, sedangkan dalam uji kredibilitas data penulis menggunakan triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

2.14. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁸ Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁹ Dalam uji kredibilitas data mengenai tanggung jawab gereja terhadap diakonia transformatif kepada penyandang disabilitas khususnya tunadaksa di jemaat GKI Pniel Korem Klasis Biak Utara, maka pengumpulan data bersumber dari ketua majelis jemaat GKI Pniel Korem yakni Pendeta Aldy B. Karniku, M. Si, Wakil ketua Jemaat Penatua Willem Imbiri, Sekretaris jemaat Penatua Frans Rumaropen, Bendahara Jemaat Syamas Oktavianti Supit dan Penatua Willem Mandabayan. Adapaun juga informasi dari penyandang disabilitas yakni saudari Aprilia Rumbewas dan Marina Rumbewas (diwakili oleh orang tua), Mathias Noriwari (diwakili oleh orang tua), Ariel Maran dan Jekson Maran (diwakili oleh orang tua), Laurensina Kararbo, Nela sawek (diwakili oleh kakak), Alfonsina Rumparmpam.

2.15. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu di dukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.²⁰

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui temuan di lapangan, sangat jelas bahwa para penyandang tunadaksa di jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara ini mengalami kondisi tubuh dengan kecacatan bukan dari mereka lahir melainkan ketika mulai ada dalam masa pertumbuhan. Hampir semua penyandang disabilitas khususnya tunadaksa di jemaat GKI Pniel Korem mengalami sejak mereka dalam proses pertumbuhan yang mana dalam proses pertumbuhan mereka mereka mengalami atau terjangkit sakit-penyakit sehingga membuat mereka harus merelakan tubuhnya yang normal tersebut menjadi cacat. Berkaitan dengan hal ini maka, jika dikaitkan dengan teori tentang penyebab tunadaksa, maka akan kita jumpai dalam penjelasan teori tersebut sebagai berikut:

Terdapat tiga (3) faktor penyebab Tunadaksa, yakni Prenatal (sebelum kelahiran), faktor Neonatal (saat lahir) dan Postnatal (setelah lahir).

Faktor Prenatal (sebelum kelahiran), kelainan fungsi anggota tubuh atau ketunadaksaan yang terjadi sebelum bayi lahir atau ketika dalam kandungan dikarenakan faktor genetik dan kerusakan pada sistem saraf pusat. Faktor yang menyebabkan bayi mengalami kelainan saat dalam kandungan adalah Axonia prenatal, hal ini disebabkan pemisahan bayi plasenta, penyakit anemia, kondisi jantung yang gawat, shock, dan percobaan pengguguran kandungan atau aborsi, gangguan metabolisme pada ibu, bayi dalam kandungan terkena radiasi, radiasi langsung mempengaruhi sistem syaraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu, ibu mengalami trauma (kecelakaan).

Faktor neonatal (saat lahir), mengalami kendala saat melahirkan karena posisi bayi sungsang atau bentuk pinggul ibu yang terlalu kecil, pendarahan pada otak saat kelahiran, kelahiran prematur, penggunaan alat bantu kelahiran berupa tang karena mengalami kesulitan kelahiran yang mengganggu fungsi otak pada bayi, gangguan plasenta yang mengakibatkan kekurangan oksigen yang dapat mengakibatkan terjadinya anoxia

¹⁷ Loc. Cit, *Sugiyono.*, 364

¹⁸ Loc. Cit, *sugiyono.*, 368

¹⁹ Loc. Cit.,*Sugiyono.*, 369

²⁰ Loc. Cit.,*Sugiyono.*, 370

dan pemakaian anestesi yang melebihi ketentuan adalah contoh faktor neonatal penderita Tunadaksa. Postnatal (setelah kelahiran), walaupun proses kelahiran sudah berlalu, tidak ada jaminan seorang individu untuk terbebas dari Tunadaksa seumur hidupnya²¹.

Jika dikaitkan maka didapat suatu hasil analisis bahwa rata-rata penyebab utama terjadinya kerusakan atau gangguan pada tubuh penyandang tunadaksa di jemaat GKI Pniel Korem adalah karena faktor setelah kelahiran atau yang dikenal dengan nama ilmiah postnatal (setelah kelahiran). Seperti sakit panas tinggi, demam, kurangnya obatan-obatan, dan karena terjadi kesalahan-kesalahan saat proses penyuntikan, serta juga kurang adanya perawatan yang baik ketika mereka sedang sakit, akibatnya tubuh mereka yang seharusnya baik-baik saja menjadi terganggu dan cacat.

3.1. Pandangan Jemaat Terhadap Penyandang Disabilitas

Sesuai dengan temuan hasil dan teori, Jemaat GKI Pniel Korem Klasis Biak Utara, dalam membicarakan disabilitas, mereka tidak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan yang cenderung melukai perasaan atau menyudutkan penyandang disabilitas.

Dalam Jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara, pandangan mereka terhadap penyandang disabilitas lebih kepada melihat penyandang disabilitas sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses penciptaan, yang mana secara religius mereka dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, kecacatan tubuh mereka tidak dapat dianggap sebagai akibat dari adanya dosa yang diperbuat dari kedua atau salah satu orang tua mereka. Di samping itu, dalam pandangan jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara, ketika membicarakan disabilitas dalam kaitannya dengan keanggotaan warga jemaat, mereka adalah bagian dari anggota warga gereja yang harus mendapatkan pertolongan dan dibantu serta dilibatkan dalam pelayanan Gereja tanpa memandang bantuk dan rupa mereka.

Sementara itu, dalam pandangan jemaat terhadap penyandang disabilitas secara sosial atau kehidupan mereka dalam jemaat, lebih mengedepankan faktor medis yakni adanya keterbatasan dalam tubuh mereka, entah itu secara fisik ataupun mental baik yang dialami sejak mereka dilahirkan tetapi juga yang terjadi seiring dengan berjalannya waktu mengidap penyakit-penyakit tertentu.

3.2. Tindakan Diskriminasi dan Sikap Gereja

Berdasarkan temuan hasil di atas masih terdapat tindakan diskriminasi. Namun, tidak dapat dipungkiri juga bahwa ada sikap gereja terhadap mereka meskipun tidak memberikan dampak yang begitu baik atau menyentuh mereka. Dalam temuan hasil jelas bahwa rata-rata perilaku diskriminasi yang terjadi itu melalui kata-kata dan ada juga yang berupa ejekan dari beberapa warga sekitar. Perilaku yang terjadi itu bisa dikatakan membuat suatu sekat diantara mereka, akibatnya beberapa dari penyandang disabilitas di jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara hanya berdiam diri di rumah untuk menghindari perilaku-perilaku yang merugikan mereka. Dalam keadaan seperti ini ketidakadilan itu nyata terjadi antara penyandang disabilitas dan orang-orang normal pada umumnya. Disinilah gereja harus hadir sebagai wadah untuk dapat membebaskan mereka dari perilaku diskriminasi itu. yang terjadi selama ini gereja dalam hal ini jemaat GKI Pniel Korem belum mengupayakan suatu tindakan yang dapat membebaskan mereka dari perilaku diskriminasi itu. pada bagian ini tentunya peranan pelayanan diakonia gereja harus dapat diwujudkan buat mereka para penyandang disabilitas di jemaat. Namun, meski pada kenyataannya terlihat jelas bahwa diakonia yang diterapkan dalam jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara, belum mampu untuk memberikan penyadaran kepada warga yang melakukan tindakan diskriminasi tetapi juga peranan diakonia dalam jemaat belum bisa membebaskan mereka dari tindakan diskriminasi tersebut.

Dalam tata gereja dan peraturan-peraturan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, Bab II pasal VII tentang Yayasan-yayasan, point 2 bagian a, telah dijelaskan tentang yayasan diakonia dengan tugas, yang mana salah satu tugasnya ialah memberikan diakonia kepada penyandang cacat melalui mendirikan wadah bagi mereka.²². sementara itu juga dalam teori tentang bidang diakonia terdapat satu point diakonia pemeliharaan orang cacat, yang mana di situ jelas dikatakan diakonia pemeliharaan orang cacat harus mengintegrasikan mereka untuk golongan ini, hendaknya diakonia kepada mereka dengan kekurangan-kekurangan fisik sedapat mungkin diarahkan kepada integrasi dalam hidup berjemaat dan

²¹ Lihat dalam teori pada penjelasan landasan teori halaman 38

²² Lihat landasan teori halaman 33

bermasyarakat. Yang terbaik bagi mereka yang cacat ialah apabila mereka diikutsertakan dalam kegiatan jemaat.

Berdasarkan teori tersebut masih terjadinya tindakan diskriminasi kepada penyandang disabilitas di jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara, diakibatkan karena model diakonia yang masih karikatif. Sementara dalam teori tentang diakonia karikatif sendiri dijelaskan bahwa diakonia karikatif itu seperti memberi ikan dan roti kepada orang yang lapar tanpa memberdayakan. Jelas bahwa model diakonia seperti ini tidak bisa menjangkau kebutuhan penyandang disabilitas di jemaat sebab model diakonia ini wujud nyatanya adalah memberikan makan kepada orang yang sedang membutuhkan makanan tersebut. Sementara untuk persoalan membebaskan orang dari ketidakadilan di masyarakat, model diakonia seperti ini tidak sampai ke arah sana.

Sementara itu, dalam program pelayanan jemaat GKI Pniel Korem, urusan diakonia, selama dua tahun berturut-turut tidak mengalami perubahan, yang mana di dalam buku hasil keputusan sidang jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara, yang berhak menerima pelayanan diakonia dalam jemaat adalah mereka yang sakit di rumah, rumah sakit, lansia dan kedukaan. Dari hasil ini bisa dilihat juga bahwa hal ini pula yang membuat sehingga perilaku diskriminasi kepada penyandang disabilitas di jemaat masih terjadi sebab pelayanan diakonianya saja jelas bahwa penyandang disabilitas khususnya tunadaksa tidak disertakan dalam keputusan sidang tersebut.

Sejauh ini, kesadaran jemaat GKI Pniel korem terhadap penyandang disabilitas hanya sebatas mengetahui tetapi untuk sampai kepada tindakan nyata untuk membebaskan mereka dari ketidakadilan dalam kehidupan bermasyarakat belum diupayakan dengan baik atau dengan kata pelayanan diakonia yang mentransformasi mereka itu belum dirasakan dengan baik adanya. Meskipun demikian harus juga diapresiasi kepada warga jemaat yang masih menaruh kepeduliannya kepada penyandang disabilitas di jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara.

3.3. Model Diakonia Jemaat GKI Pniel Korem.

Dalam penjelasan teorinya tentang model-model diakonia, Pdt. Josef P. Widyatmadja, memaparkan bahwasanya model diakonia terdiri atas tiga model, yaitu, pertama model diakonia karikatif, kedua model diakonia reformatif dan yang ketiga model diakonia transformatif.²³

Ketiga model diakonia di atas memiliki fungsi atau sasarannya masing-masing. Dengan begitu segala persoalan dapat dimengerti kemudian bisa diterapkan untuk menuntaskan persoalan yang ada di jemaat. Sementara itu, dalam penjelasan teorinya, A. noordegraaf, (2017:166-170), disitu dijelaskan bahwasanya bidang diakonia itu mencakup diakonia bagi orang muda, pemeliharaan orang lanjut usia, pelayanan orang sakit, pemeliharaan orang cacat, pelayanan kepada mereka yang tinggal seorang diri, bantuan kepada sesama yang menghadapi kesulitan hidup dalam masyarakat dan perhatian untuk orang asing.²⁴

Jelas bahwa ada bentuk diakonia bagi orang cacat, juga dijelaskan dalam tata gereja dan peraturan-peraturan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, bab II pasal VII tentang yayasan-yayasan yang mana ada disebutkan diakonia bagi orang cacat.²⁵ Sementara itu, di Jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara, model diakonia hanya yang bersifat karikatif. Ini dibuktikan dengan cara pemberian diakonia kepada jemaat, yang mana diakonia diberikan saat orang mengalami sakit dan duka sementara untuk lansia biasanya diberikan saat hari-hari tertentu saja. Untuk bentuk diakonia jemaat GKI Pniel Korem sendiri itu seperti yang jelas dalam laporan hasil keputusan sidang jemaat (lihat temuan hasil). Disitu jelas yang diberikan diakonia adalah orang sakit di rumah dan di rumah sakit, kedukaan dan lansia.

Dari sini bisa dianalisis bahwa selama ini pelayanan diakonia kepada penyandang disabilitas belum dilakukan dengan baik, hasil temuan menunjukkan bahwa ada dilakukan yang bersifat karikatif tetapi hanya untuk kurang lebih 1-3 orang saja. Tetapi persoalan disini ialah tentang perilaku diskriminasi yang mereka masih alami di dalam lingkungan mereka. Jelas bahwa untuk pelayanan diakonia reformatif yang membebaskan mereka dari ketidakadilan itu belum dilakukan. Hal ini jelas dalam hasil keputusan sidang jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara, yang mana dalam keputusan itu hanya yang bersifat karikatif saja.

²³ Lihat dalam landasan teori, hlm. 16-17

²⁴ Lihat dalam landasan teori, hlm. 20

²⁵ Lihat dalam landasan teori, hlm. 35-36

3.4. Mengapa Belum Dilakukan Diakonia Transformatif Kepada Penyandang Disabilitas di Jemaat GKI Pniel Korem, Kalsis Biak Utara?

Untuk bagian ini penulis menggabungkan faktor penghambat di dalamnya sebab, tidak dilaksanakan diakonia model seperti ini karena ada alasan di balik semua itu. sudah pasti yang menjadi alasan ialah karena ada faktor penghambat.

Dalam temuan hasil, penulis mengklasifikasikan faktor penghambat ke dalam tiga jenis. Yang pertama karena adanya kelalaian dari pihak gereja, kedua karena kurangnya komunikasi antara mereka penyandang disabilitas dengan majelis jemaat dan yang ketiga adalah karena faktor tingkat pemahaman majelis jemaat seputar model-model diakonia, secara khusus model diakonia transformatif.

Dari ketiga faktor di atas, kurangnya komunikasi antara mejelis jemaat GKI Pniel Korem dengan para penyandang disabilitas khususnya mereka penyandang disabilitas. Hal ini mengakibatkan tidak adanya pelayanan diakonia transformatif bagi mereka penyandang disabilitas.

Di jelaskan dalam teori diakonia transformatif, tentang fokus diakonia ini terdapat beberapa hal, namun khusus bagian ini penulis akan mengambil beberapa saja yang berkaitan dengan temuan hasil bagian ini. Dalam teorinya, Josef P. Widyatmadja,(2010:45), mengatakan bahwa fokus diakonia rakyat sebagai subjek, bukan objek, tidak karikatif, tetapi preventif, tidak didorong oleh belas kasihan, tetapi keadilan, mendorong partisipasi rakyat, memakai alat analisis sosial dalam memahami penyebab-penyebab masalah, melakukan penyadaran rakyat dan mengorganisasi rakyat.²⁶

Pada point kedua dikatakan tidak karikatif, tetapi preventif. Dalam hal ini Jemaat GKI Pniel Korem jelas masih terpaku pada model diakonia karikatif sementara langkah-langkah preventif itu tidak dijalankan akibatnya masih terjadi ketidakadilan yang dirasakan oleh penyandang tunadaksa. Point ketiga pun demikian. Berdasarkan temuan hasil, jemaat GKI Pniel Korem sejauh ini belum melihat ketidakadilan yang dirasakan oleh mereka. untuk point ke empat mendorong partisipasi rakyat, ini juga belum terlihat sehingga menyebabkan model diakonia transformatif belum dijalankan dalam jemaat, sejauh ini gereja tidak mendorong pasrtisipasi dari rakyat tetapi terligat seperti hanya menunggu laporan masuk dari warga jemaat saja. Bagian point kelima juga penulis menganalisa bahwa jemaat GKI Pniel Korem sejauh ini belum melakukan suatu tindakan-tindakan analisa terkait penyebab masalah penyandang disabilitas. Terlihat jelas dalam temua hasil yang mana pihak gereja tidak mengetahui adanya tindakan-tindakan yang merugikan penyandang tunadaksa di dalam lingkungan pelayanan. Sementara untuk point kelima melakukan penyadaran kepada rakyat dan point ke enam melakukan pengorganisasian, ini pun demikian, belum juga dilakukan dalam jemaat jemaat.

Dari penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa untuk pelayanan diakonia transformatif kepada penyandang disabilitas dalam hal ini penyandang disabilitas belum bisa dilakukan dalam jemaat dikarenakan belum dilakukannya proses-proses seperti yang dijelaskan di atas namun juga tidak bisa menyalahkan pihak gereja saja tetapi dalam diakonia ini juga diperlukan peranan aktif warga jemaat untuk melaporkan keadaan mereka.

3.5. Ketersediaan Data dan Kurangnya Pembinaan Jemaat

Beberapa temuan hasil di atas mengatakan bahwa salah satu faktor tidak dilakukannya pelayanan diakonia transformatif adalah ketersediaan data tentang jumlah penyandang disabilitas di jemaat GKI Pniel Korem, sehingga untuk mengorganisir mereka dalam sebuah pelayanan tidak dapat dilakukan. Akibat dari tidak tersedianya data tentang jumlah penyandang disabilitas, majelis tidak mengetahui keadaan mereka saat ini dan juga apa yang menjadi pergumulan mereka, sehingga pada akhirnya pelayanan diakonia jemaat tidak sampai kepada mereka khususnya berkenaan dengan diakonia transformatif ini.

Selain ketersediaan data, juga mengenai pembinaan jemaat. ketidakpahaman majelis jemaat tentang diakonia transformatif ini dikarena kurangnya pembinaan jemaat. mulai dari ketua sampai dengan anggota majelis jemaat (yang diwawancarai) mengakui bahwa ketidakpahaman mereka disebabkan kurangnya pengetahuan tentang diakonia ini. Sementara itu dalam program pembinaan jemaat GKI Pniel Korem, tidak disertakan di dalamnya pembinaan tentang model-model diakonia. apabila hal ini dilakukan tentunya persoalan disabilitas khususnya tunadaksa di jemaat tidak akan terjadi seperti dalam temuan-temuan hasil di atas.

²⁶ Lihat dalam landasan teori, halaman 17-18

3.6. Konsep Diri

Seperti pada penjelasan mengenai pandangan disabilitas dalam perkembangan zaman atau secara historis telah mengalami pergeseran cara pandang terhadap penyandang disabilitas. Dimulai dengan adanya pandangan bahwa penyandang disabilitas adalah sebagai akibat dari produk dosa dari orang tua mereka, adapula dalam kalangan Yahudi penyandang disabilitas itu berhubungan dengan suatu dosa kenajisan, seiring berjalannya waktu, pergeseran pandangan terus terjadi sampai dimasa Reformasi aspek kesehatan lebih dikedepankan dalam melihat penyandang disabilitas. ini adalah pandangan dari luar terhadap penyandang disabilitas.

Adapun juga suatu pandangan dari dalam diri penyandang disabilitas secara khusus di dalam lingkup jemaat GKI Pniel Korem Klasis Biak Utara mengenai konsep melihat diri mereka sendiri. Dari temuan hasil ditemukan dua konsep yang berkembang dalam melihat diri mereka sebagai penyandang disabilitas. konsep yang pertama adalah melihat diri mereka sebagai bagian dari Rencana Allah, konsep yang kedua adalah adanya sikap menolak konsep yang pertama tadi.

Konsep yang pertama ini didasari oleh kepercayaan mereka bahwa mereka adalah bagian dari ciptaan Allah dan memahami keadaan mereka sebagai bagian dari rencana Allah yang harus terjadi dalam diri mereka. konsep seperti inilah yang Yesus sampaikan kepada para murid dalam Injil Yohanes 9:1-3, yang mana ketika para murid melihat orang buta sejak lahir, murid-murid bertanya kepada-Nya: Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta? Mendengar perkataan itu, Yesus kemudian menjawab, bukan dia dan juga bukan orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia. Jelas dalam narasi teks Injil Yohanes tersebut bahwa Yesus secara tidak langsung sedang mengajarkan kepada para murid untuk melihat orang buta itu sebagai bagian dari rencana Allah. ini pula juga dialami oleh penyandang disabilitas di Jemaat GKI Pniel Korem, mereka melihat keadaan tubuh mereka yang “cacat” sebagai bagian dari rencana Allah.

Konsep kedua bertentangan dengan konsep yang pertama, yang mana penyandang disabilitas di jemaat GKI Pniel Korem ada yang melihat diri mereka bukan sebagai ciptaan Allah yang “sempurna”. Hal itu ditunjukkan dengan sedih dengan keadaan tubuh mereka, merasa malu juga dengan keadaan mereka, bahkan sampai mengasingkan diri mereka di dalam rumah. Dengan kondisi seperti inilah dibutuhkan peranan dari orangtua tetapi juga dari pihak Gereja untuk memberikan pemahaman yang baik kepada mereka agar dapat menerima diri mereka sebagaimana adanya.

Terkait dengan bagaimana peranan gereja dalam menyikapi hal di atas secara khusus mengenai adanya penyandang disabilitas yang merasa sedih akan keadaan tubuhnya, merasa malu serta memilih mengasingkan diri di dalam rumah. Jemaat GKI Pniel Korem sendiri telah mengupayakan untuk memberikan pemahaman namun sayangnya tidak begitu baik sebab dalam temuan di lapangan pelayanan kepada penyandang disabilitas belum dilakukan. Sejauh ini dalam memberikan atau mengajak penyandang disabilitas untuk memandang diri mereka berharga lebih banyak dilakukan oleh orang tua mereka sendiri. Pola yang hampir mirip dengan yang Yesus sampaikan kepada para murid, yakni ketika mereka mendapatkan perlakuan yang kurang baik, orang tua mereka selalu memberikan mereka nasehat serta dorongan semangat buat mereka. sebagai contoh yang dilakukan oleh ibu Ayomi yang selalu memberikan semangat kepada anaknya ketika anaknya mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya, juga yang dilakukan oleh ibu dari saudara Jekson dan Ariel Maran.

IV. KESIMPULAN

1. Bahwa dalam wilayah pelayanan jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara, ada terdapat orang-orang yang berkebutuhan khusus atau disebut sebagai penyandang disabilitas. Yang menjadi faktor utama penyebab disabilitas dalam jemaat GKI Pniel Korem adalah faktor postnatal atau setelah kelahiran. Faktor setelah kelahiran yang dimaksud adalah karena sakit, dalam hal ini sakit yang diderita oleh penyandang disabilitas dalam jemaat GKI Pniel Korem yakni, sakit malaria, prambosia, demam serta panas tinggi.
2. Bahwa dalam melihat penyandang disabilitas, Jemaat GKI Pniel Korem mengedepankan konsep penciptaan, yang mana mereka dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, mereka adalah makhluk sosial serta mereka adalah bagian dari keanggotaan warga gereja yang harus mendapatkan pertolongan dan bantuan, mereka harus

mendapatkan pelayanan dari gereja serta dilibatkan dalam proses penyelenggaraan pelayanan dalam Jemaat.

3. Dengan keadaan mereka yang seperti ini mengundang rasa simpati dari beberapa warga jemaat tetapi juga mengundang hadirnya tindakan-tindakan yang merugikan hidup mereka dari warga jemaat juga. Rasa simpati itu seperti ada dukungan buat mereka dan juga bantuan diakonia berupa uang, bahan makanan. adapula pelayanan doa tetapi hanya beberapa penyandang disabilitas saja yang dilayani. Sementara tindakan-tindakan diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas ialah berupa ejekan yang merendahkan keadaan tubuh mereka, meniru cara berjalan dari penyandang disabilitas.
4. Bahwa sesungguhnya dalam pelayanan jemaat GKI Pniel Korem, khususnya mengenai pelayanan diakonia, jemaat GKI Pniel Korem hanya melaksanakan pelayanan diakonia model karikarif saja dan yang mendapatkan pelayanan diakonia ini ialah mereka yang sementara sakit di rumah dan di rumah sakit, keluarga yang mengalami keduakaan, serta orang lanjut usia. Bantuan pelayanan diakonia yang diberikan adalah dalam bentuk uang bagi yang sakit dan berduka sedangkan yang lanjut usia berupa bahan natura. Sementara untuk pelayanan diakonia untuk penyandang disabilitas belum dilakukan.
5. Tingkat pemahaman atau pengetahuan tentang model diakonia transformatif serta tidak adanya pembinaan jemaat tentang model-model diakonia menjadi faktor utama tidak dilakukannya model diakonia transformatif di dalam jemaat.
6. Tidak tersedianya data mengenai jumlah penyandang disabilitas dalam jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara
7. Jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara, belum melaksanaakan model diakonia transformatif kepada penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abineno, J. L. Ch. 2005. *DIAKEN (Diakonia dan Diakoniat Gereja)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Aritonang, Jan S. Dan Asteria T. Aritonang. 2017. *Mereka Juga Citra Allah* . Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Asosiasi Teolog Indonesia (ATI). 2016. *Dari Disabilitas ke Penebusan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Borsema, A. Jan, dkk. 2018. *Berteologi Abad XXI menjadi kristen iIndonesia di tengah masyarakat majemuk* , Literatur Perkantas
- Badan Pekerja AM Sinode GKI Di Tanah Papua, 2007. *Tata gerea dan Peraturan-Peraturan Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua ,Jayapura*: percetakan GKI/CV ANNA GRAFIKA Jayapura
- Chen, Marten dan Agustinus Manfred habur.2020. *Diakonia Gereja (pelayanan Kasih bagi Orang Miskin Dan Marginal)*. Jakarta:Penerbit Obor
- Fitrah, Muh. Dan Luthifiyah. 2017. *Metodologi Penelitian (penelitian kualitatif, Tindakan kelas dan studi kasus)*.Sukabumi/Jawa Barat: CV Jejak <https://books.google.co.id> diakses pada tanggal 16/02.2020
2018. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*. Surakarta: CV Akademika bekerjasama dengan Litbang Pendidikan STIE AUB Surakarta.
- Mamik. 2015. *Metode Kualitatif*. Siduarjoo: Zifatama Publisher
- Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Materi Kuliah Metoodologi Penelitiann PPs. UIN Maliki Malang). <https://repository.uin.malang.ac.id> diakses pada tanggal 23/04/2020
- Noordegraaf, A.2017. *Orientasi Diakonia Gereja teologi dalam perspektif reformasi*. Jakarta:BPK Gunung Mulia
- Pusat Bahasa Depdiknas.2013. Kamus Besar bahasa Indonesia (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuallitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (grup penerbit CV Budi Utama)
- Rumbewas, Anthon. 2016. *Berteologi dalam Konteks*. Jayapura:Sub Bagian Hukum Dan KUB Kanwil Kementrian Agama Prov. Papua.
- Sugiyoni. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Allfabeta
- Soleh,Ahmad.*Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LkiS
- Pelangi Aksara <https://books.google.co.id> Jam 9.00

Verdino, Timotius. 2020. Disabilitas Dan In(ter)karnasi Konstruksi Teologis tentang Allah dalam Perspektif Disabilitas. *Gema Teologika*. 5 (1):35-36. <https://journal-theo.ac.id> Jam 11.00

Widyatmadja, Josef P. *Yesus dan Wong Cillik praksis diakonia transformatif dan teologi rakyat di Indonesia* 2010. Jakarta: BPK Gunung Mulia

-----, 2011. *Ensiklopedia Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih

Internet

<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses tanggal 16/02/2020 Jam 10.00 WIT

<http://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses tanggal 23/04/2020 Jam 10.00 WIT

<http://eprints.undip.ac.id> diakses tanggal 24/04/2020 Jam 10.00 WIT

<https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/2018/11/28/faktor-penyebab-tuna-daksa/> diakses pada tanggal 24/09/2020, Jam 11.08

Sumber lainnya

Buku laporan hasil keputusan sidang jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak Utara Tahun 2019 dan 2020

Laporan kuliah kerja lapangan (KKL) di Jemaat GKI Pniel Korem, Klasis Biak utara, Tahun 2019/2020